

**RESPONS K.H. A. WARITS ILYAS TERHADAP TAḤFIZ
AL-QUR`AN DAN PANDANGAN MASYARAKAT
PP. ANNUQAYAH DAERAH LUBANGSA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh :
DEWI ROMLAH OKTAVIA
NIM. 11531008**

**JURUSAN ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Romlah Oktavia
NIM : 11531008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Rt 010, Rw 02, Totosan, Batang-batang, Sumenep
Alamat di Yogyakarta: Ma'had Putri An-Najwah Bokoharjo Prambanan Sleman
Telp/HP : 087805503092
Judul Skripsi : Respons K.H. A. Waris Ilyas Terhadap Tahfiz Al-Qur'an dan Pandangan Masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,



[Handwritten Signature]
Dewi Romlah Oktavia)

NIM. 11531008



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Dewi Romlah Oktavia
Lamp : empat eksemplar

Kepada
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Dewi Romlah Oktavia
NIM : 11531008
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Respons K.H. A. Warits Ilyas terhadap Tahfiz al-Qur'an dan Pandangan Masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 17 Oktober 2014
Pembimbing,

Dr. Phil. Sahiron, MA.
NIP : 19680605 199403 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2534/2014

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul: Respons K.H. A. Warits Ilyas terhadap Tahfiz Al-Qur'an dan Pandangan Masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa

Yang dipersiapkan dan yang disusun oleh:

Nama : Dewi Romlah Oktavia
NIM : 11531008

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 21 Oktober 2014
dengan nilai: 92 / A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Phil. Sahiron, MA.
NIP. 196800605 199403 1 003

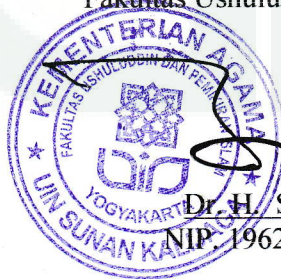
Sekretaris/Penguji II

Saifuddin Zuhri, S. Th.I, MA
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji III

Ahmad Rafiq, Ph.D
NIP. 19741214 199903 1 002

Yogyakarta, 28 Oktober 2014
Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. H. Syafiq Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No : 158/ 1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa	ṣ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet titik atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓa'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge

ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	w
هـ	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena tasydid ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis 'h',

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis 't',

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt/ Zakāh al-ḥiṭrah</i>

IV. Vokal pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis	ū <i>Furūd</i>

VI. Vokal rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لإن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis 'al', dan bila ditulis huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	Ẓawl al-Furūd
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

MOTTO

**Telah menceritakan kepada kami Ismail dari Yunus dari Al Hasan berkata;
" Aisyah pernah ditanya mengenai akhlaknya Rasulullah shallallahu'alaihi
wa sallam, ia menjawab: "Akhlaknya adalah Alqur'an."¹**



¹ Imam Ahmad, kitab "Baqiya Musnad Li Anshar" dalam *Musnad Ahmad*, Nomor 24629, CD ROM Mause'atul Hadis.

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamater tercinta Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ummi Qurratul Aini dan Bapak Muhammad Rokib

Beserta seluruh keluarga tercinta

Syaikhunal Kiram K.H. A. Warits Ilyas

Melalui skripsi ini, aku ingin mengenangmu lebih lama



KAIDAH UCAPAN (BUNYI FONETIS) BAHASA MADURA ²

1. Konsonan **b** dan **d** (dengan garis bawah) dan **ḡ** dan **j** (dengan garis atas) diucapkan, berturut-turut, sebagai **b^h**, **d^h**, **ḡ^h**, **j^h** atau diikuti bunyi aspirat [^h].

Contoh:

b_uta diucapkan [**b^hu_ta**] berarti raksasa.

buta diucapkan [**buta**] berarti tunanetra.

maḡḡi diucapkan [**maḡ^hi**] berarti ampuh

mandi diucapkan [**mandi**] berarti mandi.

jengḡel diucapkan [**j^hengḡəl**] berarti tongkol jagung.

jenggel diucapkan [**jengḡəl**] berarti tidak sopan atau kaku.

2. Konsonan **k** (ditulis sebagai **k**) pada akhir kata diucapkan sebagai [**k**],

Seperti pada kata **raksasa** dan **air raksa** dalam bahasa Indonesia. Tanda ' di akhir kata melambangkan bunyi [ʔ]; ucapannya sama dengan ucapan huruf **k** dalam kata **bapak**, **sepak**, **sorak** dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

k_{rr}ak diucapkan [**kərrak**] berarti dahak.

kerra' diucapkan [**kərraʔ**] berarti potong.

colok diucapkan [**cələk**] berarti obor.

colo' diucapkan [**cələʔ**] berarti mulut.

kèpak diucapkan [**kepak**] berarti penat.

kèpa' diucapkan [**kepaʔ**] berarti kempes.

² Sugiarto (dkk), Kamus Indonesia-Daerah (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2001), hlm. xi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على محمد رسول الله وخاتم النبيين,

Segala puji bagi Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Puji syukur kepada-Nya atas kesempatan yang masih diberikan sampai detik ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Salawat* serta *salām* senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menghantarkan Islam menjadi agama kemanusiaan yang membela keadilan.

Terselesaikannya studi penulis yang ditandai dengan selesainya penyusunan skripsi ini, merupakan sebuah proses panjang yang tentunya melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. DITPDPONTREN Kementerian Agama RI, yang memberikan kesempatan penulis menjadi keluarga PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi), sehingga bisa menempuh studi jenjang S1 dari beasiswa penuh yang diberikan.
2. Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajaran di Rektorat UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Syaifan Nur, M.A selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUSPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA dan Afdawaiza, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUSPI UIN Sunan Kalijaga.
5. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin selaku pembimbing, atas segala masukan yang bersifat akademis serta motivasi yang bersifat emosional terhadap diri penulis.

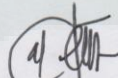
6. Prof. Dr. Fauzan Naif, MA selaku dosen penasehat akademik, atas segala nasehat dan motivasi yang diberikan. Ahmad Rafiq MA, P.hd yang telah bersedia berbagi ide yang mencerahkan.
7. Segenap dosen pengajar Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah berkenan berbagi ilmu dan membuka wawasan. Khususnya para penguji bapak Ahmad Rafiq dan Bapak Saifuddin Zuhri yang seringkali disibukkan karena penelitian ini. Terimakasih banyak atas ilmunya.
8. Segenap Tata Usaha dan Karyawan FUSPI, serta Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang selama ini telah memberikan banyak bantuan selama menempuh perkuliahan.
9. Segenap Keluarga Besar Pondok Pesantren Annuqayah yang telah membimbing penulis selama di pesantren dan bahkan setelah menjadi alumni. *Jazakallahu Khairal jaza'*. Khususnya keluarga besar K.H. A. Warits Ilyas, mohon maaf apabila penelitian ini masih banyak salah dan jauh dari apa yang diharapkan.
10. Dr. Nurun Najwah, M.Ag selaku pengasuh PP. An-Najwah yang selama setahun lebih tiada lelah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan masa studi serta penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Ummi tercinta (H. Moh Rokib dan Hj. Qurratul Aini) atas jerih payah mendidik dan tak pernah lelah mendoakan. Serta yang tercinta dek Ubed, terimakasih atas canda tawa dan keusilan yang membuat penulis selalu ingin merasakan kebersamaan bersama keluarga.
12. Teman-teman seperjalanan Nur, Lyda, Yulia, Firda, Dyah, Mb Rere, Mb Irfa, Halim, Haris, Mul, Anshori, Faishal, Mufid, Syafii, Hakim, Zainal, Najih, Rifqy, Ali, Ivan, Azam, Ulin, Aziz, Amin, Hamda, Ojan, Kae Kholil, Trio, dan Kamal.
13. Keluarga generasi pesantren Indonesia CSS MORA UIN Sunan Kalijaga.

14. Teruntuk Mas Salman, terimakasih atas segala do'a dan motivasi saat melakukan penelitian ini.
15. Teman-teman PPA. Daerah Lubangsa, Mb Ani, Mb Hik, Memet, Pak Wahid, Bindhere Malsum, Sil, Mb Sirom, Vifi, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih banyak sudah sering kali direpotkan karena penelitian ini.
16. Teman-teman PP. An-Najwah, dengan segala keterbatasan kita akan belajar saling menghargai.
17. Para Taretan Ikatan Alumni Annuqayah cabang Yogyakarta. Taretan Rasyidi dan Gus Mawai terimakasih banyak.
18. Untuk almamaterku, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah, segala yang tertulis dalam skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan yang membutuhkan saran dan kritik dari segenap pembaca. Selanjutnya, penulis berharap sekelumit kajian ini bisa menambah wacana dan membuka wawasan baik bagi kalangan akademik maupun masyarakat secara luas.

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Penulis,



Dewi Ronilah Oktavia

NIM : 11531008

ABSTRAK

Tahfiz al-Qur`an adalah salah satu bagian dari pelajaran al-Qur`an yang pada umumnya mendapat perhatian khusus dari kiai-kiai di pesantren yang *notabene* nya adalah lembaga Islam paling tua di Indonesia. Akan tidak demikian halnya di PP. Annuqayah Daerah Lubangsa masa kepemimpinan K.H. A. Warits Ilyas. Padahal pada masa kepemimpinan beliau, PP. Annuqayah Daerah Lubangsa, dilihat dari berbagai aspek sudah mengalami kematangan dibanding era-era sebelum kepemimpinan beliau. Oleh karena itu, kajian seperti ini perlu dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan keislaman serta mengetahui fenomena al-Qur`an di ruang sosio-kultural masyarakat muslim pesantren.

Dalam penelitian ini dibatasi pada dua masalah penting yang perlu diteliti. *Pertama*, bagaimana respons K.H. A. Warits terhadap tahfiz al-Qur`an? *Kedua* Bagaimana pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa terhadap respons K.H. A. Warits Ilyas?

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu berupa penelitian historis mengenai respons K.H. A. Warits Ilyas sekaligus penelitian sosiologis masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa dalam memahami respons tersebut. Peneliti menggunakan tiga metode dalam proses pengumpulan data. *Pertama*, observasi secara terlibat di lingkungan PP. Annuqayah Daerah Lubangsa. *Kedua*, interview (wawancara) dengan beberapa masyarakat pesantren yang pernah terlibat dan semasa dengan K.H. A. Warits Ilyas. *Ketiga*, dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh selama observasi dan interview.

Respons-respon K.H. A. Warits Ilyas terhadap tahfiz al-Qur`an terjadi dalam beberapa kesempatan dan bentuk yaitu: (1) Menolak pengadaan lembaga tahfiz al-Qur`an, (2) menyarankan untuk tidak menghafalkan al-Qur`an, (3) Menghimbau secara langsung untuk tidak menghafal al-Qur`an, (4) Memperingatkan untuk terus berhati-hati bagi penghafal al-Qur`an, dan (5) Boleh menghafal dengan syarat menyetorkan hafalannya pada orang yang hafal al-Qur`an.

Pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa terhadap respons tersebut dimulai dari pemahaman mereka terhadap awal mula respons K.H. A. Warits Ilyas dan penyebarannya, faktor-faktor yang melingkupi, serta makna terhadap respons K.H. A. Warits Ilyas. Untuk memudahkan pemahaman mengenai bagaimana respons tersebut terbentuk, penelitian ini dilengkapi dengan analisis pengetahuan K.H. A. Warits Ilyas melalui sosiologi pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KAIDAH UCAPAN (BUNYI FONETIS) BAHASA MADURA	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH DAERAH LUBANGSA

A. Profil Pondok Pesantren.....	27
B. Sumber Dana dan Fasilitas PPA. Daerah Lubangsa	43
C. Struktur Kepengurusan Santri PPA. Daerah Lubangsa	47
D. Kegiatan dan Aktifitas Pendidikan Santri PPA. Daerah Lubangsa	54
E. Kondisi Sosial Santri PPA. Daerah Lubangsa	65

BAB III RESPONS K.H. A. WARITS ILYAS TERHADAP TAḤFĪZ AL-QUR`AN

A. Biografi K.H. A. Warits Ilyas	70
B. Sejarah Perkembangan Taḥfīz di Pondok Pesantren Annuqayah.....	83
C. Bentuk-bentuk Respons Kiai Terhadap Taḥfīz al-Qur'an	88

BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT PP. ANNUQAYAH DAERAH LUBANGSA TERHADAP RESPONS K.H. A. WARITS ILYAS

- A. Awal Mula Respons K.H. A. Warits Ilyas dan Penyebarannya di PPA. Daerah Lubangsa 95
- B. Faktor-faktor Pendorong Dibalik Respons Kiai 99
- C. Pemaknaan Santri dan Keluarga atas Respons K.H. A. Warits Ilyas 111
- D. Respons Kiai Berdasarkan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger 117

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 125
- B. Saran 127

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Curriculum Vitae
- Lampiran 2 : Foto-foto Arsip PPA. Daerah Lubangsa
- Lampiran 3 : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 4 : Daftar Informan

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Santri PPA. Daerah Lubangsa Putra.....	37
Tabel 2. Data Santri PPA. Daerah Lubangsa Putri	38
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Harian Santri PPA. Daerah Lubangsa Putra	54
Tabel 4. Kegiatan Harian PPA. Daerah Lubangsa Putri	55
Tabel 5. Tabel Kegiatan Mingguan PPA. Daerah Lubangsa Putra	61
Tabel 6. Tabel Kegiatan Mingguan PPA. Daerah Lubangsa Putri	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Agama Islam. Lembaga ini merupakan khas pendidikan Islam Indonesia yang berbeda dengan sekolah Islam tradisional di berbagai dunia manapun. Secara umum, pesantren terdiri dari lima komponen penting yaitu santri (orang yang menuntut ilmu), pondok atau asrama bagi santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai.¹

Mengenai asal usulnya, para pengamat berbeda pendapat. Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa pesantren adalah berasal dari India yang digunakan untuk menyebarkan agama Hindu di Jawa. Setelah Islam datang, sistem ini beralih fungsi untuk pendidikan Islam.² Lain halnya dengan Martin Bruinessen, menurutnya pesantren adalah berasal dari Arab Mekkah atau Madinah. Hal ini lantaran kitab klasik yang menjadi ciri khas pelajaran pesantren ditulis dan tersebar di kedua kota tersebut jauh sebelum Islam datang

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 90. Baca juga di Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 159.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 20-21.

ke Indonesia. Sehingga banyak para penulis tanah air menghabiskan banyak waktu di Mekkah, Madinah, dan pusat-pusat pengajaran Islam Timur Tengah.³

Terlepas dari perbedaan mengenai asal-usul tersebut, pesantren semakin lama terus menunjukkan perkembangan. Terlebih dalam bidang kurikulum yang diajarkan. Menurut Lukens Bull, kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk. Yaitu pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, serta keterampilan dan kursus.⁴

Berbagai macam kurikulum ini tentu tidak lepas dari peran kiai. Bagi komunitas santri, kiai tidak hanya sebagai pemilik pesantren melainkan juga sebagai figur sentral yang memiliki power untuk mengarahkan pesantren. Hal ini dipandang karena keahliannya dalam ilmu-ilmu agama yang dianggap sebagai pewaris *risālah* kenabian. Terlebih dengan ke-*karisma*-annya yang pada gilirannya diyakini dapat memancarkan berkah bagi umat yang dipimpinnya.⁵

Dalam pendidikan keagamaan, atau yang lazim disebut mengaji, pendidikan yang paling mendasar dan sangat vital adalah al-Qur`an. Pada tingkat awal, pengajian al-Qur`an adalah bagaimana santri mampu membaca ayat-ayat al-

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, hlm. 90-91.

⁴ Pendapat ini dikutip oleh Abdullah Aly dalam *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm. 182.

⁵ Konsep berkah seringkali dikaitkan dengan *karāmah* yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki karena memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya. Lihat di Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 130.

Qur`an. Pengajian ini diberikan secara individual oleh guru dengan cara santri membaca satu-persatu di hadapannya.⁶

Selain membaca, pada tahapan-tahapan tertentu, santri juga menghafal al-Qur`an atau yang biasa disebut tahfīz al-qur`an. Bahkan di beberapa pesantren di Indonesia, proses tahfīz al-qur`an mendapat perhatian khusus dari kiai. Berbagai fasilitas disediakan untuk menunjang proses tahfīz tersebut. Seperti Madrasah al-Qur`an yang dibangun pada tahun 1971 di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Di pesantren ini, bagi santri yang hendak menghafalkan al-Qur`an namun belum memiliki prasyarat menghafal, pesantren menyediakan sekolah persiapan dua tahun. Selain itu, untuk menopang kegiatan proses tahfīz al-Qur`an, pesantren menghadirkan tenaga pengajar yang terdiri dari alumni perguruan tinggi dan hampir keseluruhannya hafal al-Qur`an. Sehingga, dengan fasilitas yang disediakan dan dukungan dari kiai sebagai figur pesantren, tahfīz al-Qur`an dapat menarik perhatian para santri untuk ikut andil di dalamnya.⁷

Meski demikian, ternyata tidak semua pesantren memiliki perhatian khusus terhadap tahfīz al-Qur`an. Seperti di Pondok Pesantren Annuqayah (selanjutnya

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, hlm. 11.

⁷ Pendirian Madrasah al-Qur`an adalah cita-cita dari Haq̄ratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari, salah satu pendiri organisasi masyarakat terbesar di Indonesia (Nahdlatul Ulama). Lihat di Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, hlm. 292-295.

Adapun alasan utama pengambilan Pondok Pesantren Tebuireng sebagai sampel pada penelitian ini adalah karena pesantren ini memiliki pengaruh besar dalam model pendidikan Pondok Pesantren Annuqayah di Madura. Di pesantren ini, K.H. Muhammad Ilyas, salah satu pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah memondokkan putra-putranya. Bahkan, beliau sendiri merupakan murid dari K.H. Hasyim Asy'ari dan pernah dilantik menjadi ketua pengurus Nahdlatul Ulama cabang Sumenep. Lihat di Sitrul Arsyi (dkk.), *Satu Abad Annuqayah* (Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000), hlm. 23

disingkat menjadi PPA.) Daerah Lubangsa di Guluk-guluk, Sumenep Madura. Tahfiz al-Qur`an di pesantren ini justru tenggelam di antara berbagai aktifitas pendidikan, seperti berorganisasi, menulis puisi, dan lain-lain. Bahkan, pengadaan lembaga tahfiz al-Qur`an yang pernah digagas oleh pengurus PPA. Daerah Lubangsa tidak mendapat izin dari kiai. Selain itu, ketika ada santri yang hendak menghafalkan al-Qur`an secara khusus kepada seorang hafiz, maka pengurus pesantren meminta santri tersebut untuk secara khusus izin kepada kiai. Sebagaimana yang di alami oleh salah satu santri putra bernama Diyanto ketika diketahui oleh pengurus pesantren menghafalkan al-Qur`an secara khusus kepada Kiai Muhajir.⁸

Hal ini sangat berbeda dengan daerah Pondok Pesantren Annuqayah⁹ yang lain. Sebut saja PPA. Daerah Latee, tahfiz al-Qur`an justru mendapat perhatian khusus dari K.H. A. Basyir Abdullah Sajjad selaku pengasuh daerah tersebut.

⁸Wawancara Mbak Hikmatun Sa'i, ketua pengurus PPA. Daerah Lubangsa Putri, di Guluk-guluk pada 20 Juni 2014 jam 22.05 WIB.

⁹Pondok Pesantren Annuqayah (selanjutnya disingkat PPA.) berdiri pada tahun 1887 di Guluk-guluk, Sumenep Madura. Pesantren ini merupakan pesantren federal yang terdiri dari 13 daerah bagian. Daerah-daerah tersebut adalah PPA. Daerah Lubangsa (Putra-Putri), PPA. Daerah Latee, PPA Daerah Latee I (Putri), PPA. Daerah Latee II (Putri), PPA. Daerah Lubangsa Tengah (Putri), PPA. Daerah Nirmala (Putra-Putri), PPA. Daerah Lubangsa Selatan (Putra-Putri), PPA. Daerah Sumber Daduwi, PPA. Daerah Sawajarin (Putra-Putri), PPA. Daerah Karang Jati (Putra-Putri), PPA. Daerah Kebun Jeruk, PPA. Daerah Kusuma Bangsa (Putra-Putri), PPA. Daerah Latee Utara. Masing-masing daerah di Pondok Pesantren Annuqayah dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki hak otonom dan kedaulatan penuh dalam mengatur pesantren.

Ada empat faktor penting yang mengikat seluruh daerah menjadi kesatuan yang integral. Yaitu: *Pertama*, masing-masing daerah dipimpin oleh saudara seketurunan pendiri pesantren. *Kedua*, hampir seluruh santri belajar di sekolah formal yang dikelola secara kolektif mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, semua santri mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Annuqayah. *Keempat*, seluruh daerah berada dalam satu kepengurusan dengan kebijakan tertinggi ada pada Majelis Pengasuh. Lihat di Sitrul Arsyi (dkk.), *Satu Abad Annuqayah*, hlm. 10-14.

Hal ini dibuktikan dengan disediakannya lembaga tahfiz al-Qur`an pada tahun 2006.

Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana respons kiai (pengasuh) di PPA. Daerah Lubangsa terhadap tahfiz al-Qur`an serta bagaimana pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa dalam memahami respons tersebut. Sebab, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, kiai adalah figur pesantren yang senantiasa diikuti oleh para santri. Adapun alasan memilih era K.H. A. Warits Ilyas sebagai fokus penelitian adalah karena beberapa faktor. *Pertama*, selain K.H. M. Ilyas (ayah K.H. A. Warits Ilyas), masa kepemimpinan K.H. A. Warits adalah masa paling lama dibanding masa kepemimpinan sebelum-sebelumnya yakni sejak 1972-2014 M.¹⁰

Kedua, selama kepemimpinan beliau, PPA. Daerah Lubangsa telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan santri yang terus meningkat setiap tahunnya dan fasilitas-fasilitas pendidikan yang terus diupayakan. Alasan ini bukan berarti menafikan perkembangan pendidikan PPA. Daerah Lubangsa selama kepemimpinan K.H. M. Ilyas dan kepemimpinan setelahnya yang relatif sebentar. Hanya saja, khususnya masa kepemimpinan K.H. M. Ilyas, kondisi pesantren masih belum

¹⁰Secara periodik kepemimpinan di PPA. Daerah Lubangsa dipimpin oleh K.H. Muhammad Ilyas sejak 1917-1959, K.H. Moh. Amir Ilyas sejak tahun 1959-1960, K.H. Moh. Ishamuddin Sajjad sejak tahun 1960-1972, dan K.H. A. Warits Ilyas sejak tahun 1972-2014. Penjelasan terkait PPA. Daerah Lubangsa akan dijelaskan secara rinci pada bab-bab berikutnya. Lihat di Sitrul Arsyi (dkk.), *Satu Abad Annuqayah*, hlm. 10.

stabil. Terlebih dengan gejolak yang diakibatkan oleh tentara Belanda saat memasuki daerah Madura.¹¹

Ketiga, selama kepemimpinan K.H. A. Warits Ilyas, perhatian terhadap bakat dan minat santri sangat besar. Seperti pengadaan kamar khusus bagi santri yang hendak mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini fokus dan terarah maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana respons K.H. A. Warits Ilyas terhadap tahfiz al-Qur`an?
2. Bagaimana pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa terhadap respons K.H. A. Warits Ilyas?

Batasan-batasan istilah yang terdapat pada rumusan masalah di atas adalah:

1. Tahfiz Al-Qur`an yang dimaksud adalah proses menghafalkan al-Qur`an yang disertai niat untuk menghafalkan al-Qur`an dengan cara mengikuti program-program kegiatan tertentu. Seperti program kegiatan menghafalkan al-Qur`an melalui komunitas atau lembaga pendidikan tahfiz al-Qur`an.
2. Respons adalah tanggapan, reaksi, dan jawaban terhadap sesuatu.¹²

Adapun jenis data pada rumusan masalah ini adalah:

¹¹ Sitrul Arsyi (dkk.), *Satu Abad Annuqayah*, hlm. 49-51.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi ke IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1170.

1. Segala data yang berkaitan dengan respons K.H. A. Warits Ilyas merupakan data historis yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.
2. Data yang berkaitan dengan pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa merupakan data sosiologis masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa yang berkaitan dengan segala pendapat mereka terhadap respons K.H. A. Warits Ilyas yang berupa sejak kapan respons itu ada, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta makna terhadap respons K.H. A. Warits Ilyas.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana respons K.H. A. Warits Ilyas terhadap tahfiz Al-Qur`an.
 - b. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa terhadap respons K.H. A. Warits Ilyas.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang al-Qur`an dan Tafsir, khususnya fenomena terkait respons kiai pesantren terhadap tahfiz al-Qur`an. Selain itu, penelitian ini juga termasuk bagian dari

kajian *living qur`an*¹³ sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh kajian *living qur`an* selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Peneitian diharapkan mampu memahami, khususnya PPA. Daerah Lubangsa, berbagai respons yang disampaikan K.H. A. Warits Ilyas terhadap tahfiz al-Qur`an. Terlebih bagi pengasuh pasca wafatnya K.H. A. Warits Ilyas pada 22 Februari 2014. Sebab tidak menutup kemungkinan, dengan terus berkembangnya tahfiz al-Qur`an di Pondok Pesantren Annuqayah akan banyak santri yang ikut andil dalam program tersebut dan membutuhkan pendapat-pendapat dari pengasuh pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Secara khusus, karya mengenai Pondok Pesantren Annuqayah telah ditulis oleh Sitrul Arsyi (dkk.) yang berjudul *Satu Abad Annuqayah Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*. Di dalamnya memuat profil pondok pesantren Annuqayah dimulai sejak awal berdiri hingga perkembangannya saat ini. Di dalamnya menjelaskan bagaimana peran sosial pendidikan, politik serta masyarakat di dalam pesantren. Akan tetapi, buku ini membahas secara umum pondok pesantren Annuqayah tanpa melakukan pemetaan-pemetaan secara

¹³ M. Mansur, "Living Qur`an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur`an" dalam M. Mansur (dkk.), *Metode Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 3-9.

khusus perkembangan daerah-daerah federal di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah.¹⁴

Begitupula karya mengenai K.H. A. Warits Ilyas telah ditulis oleh Ikatan Alumni Annuqayah yang berjudul *K.H. A. Warits Ilyas Oase Keteladanan Merangkai Memori Makna*. Buku ini diterbitkan dalam rangka memperingati hari 40 wafatnya K.H. A. Warits Ilyas. Di dalamnya memuat pengalaman-pengalaman santri dan kesan-kesan yang dimiliki selama belajar dengan K.H. A. Warits Ilyas.¹⁵

Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji bagaimana kehidupan di pesantren dan pengaruh kiai sebagai pemimpin yang menjadi figur para santri telah banyak dilakukan. Sebagaimana yang ditulis oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* bahwa perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kiainya. Ia merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Dalam kepemimpinannya, tidak seorang santri dapat melawan kecuali kiai lain yang juga memiliki pengaruh besar. Di dalam pesantren, kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*).¹⁶

¹⁵ Ikatan Alumni Annuqayah, *K.H. A. Warits Ilyas Oase Keteladanan Merangkai Memori Makna*, (IAA Press, 2014).

¹⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55-61.

Kekuasaan mutlak yang dimiliki oleh kiai, tidak semata-mata karena dia adalah pemilik pesantren. Namun juga karena jiwa kharismatik yang melekat pada kiai. Jiwa inilah yang semakin menambah ketaatan santri kepada kiai. Sehingga, sangat tidak absah jika perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh santri tidak mendapatkan restu dari kiai. Hal ini juga ditegaskan oleh Mansur dalam bukunya *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Dia menulis bahwa salah satu nilai khas yang menjadi tradisi pesantren adalah restu kiai. Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung kepada kiai. Sehingga berbagai usaha dilakukan agar tidak sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kiai.¹⁷

Mengenai jiwa karismatik yang melekat pada kiai, Hiroko Horikoshi menulis pada bukunya *Kiai dan Perubahan Sosial* bahwa pada dasarnya karisma bukanlah kenyataan metafisik. Akan tetapi sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik. Sikap ini bisa dikenali dengan lewat kepribadian yang kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam, dan energetik. Semua sikap tersebut dapat terjelma dalam kata-kata, tindakan, ide, dan sikap dalam menghadapi berbagai hal. Dengan sikap ini kiai dipercaya memiliki keunggulan

¹⁷Terdapat 11 nilai-nilai khas kepesantrenan yang dikembangkan oleh pesantren. Yaitu: (1) Nilai Teosentris; (2) Sukarela dan Mengabdikan; (3) Kearifan; (4) Kesederhanaan; (5) Kolektivitas; (6) Mengatur Kegiatan Bersama; (7) Kebebasan Terpimpin; (8) Mandiri; (9) Tempat Mencari Ilmu dan Mengabdikan; (10) Mengamalkan Ajaran Beragama; dan (11) Restu Kiai. Lihat di Mansur, *Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 59-67.

baik secara moral maupun sebagai orang yang alim. Bahkan, pengaruhnya dapat diperhitungkan oleh pejabat-pejabat nasional maupun masyarakat umum.¹⁸

Kualitas ke-*karisma*-an ini pada gilirannya diyakini oleh masyarakat dapat memancarkan berkah pada umat yang dipimpinnya. Abdullah Aly menulis dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* bahwa konsep berkah yang melekat pada kiai tidak terlepas dari *karāmah* yang diberikan oleh Allah Swt. kepada siapapun yang dikehendaknya. Kiai dipercaya merupakan pewaris *risālah* kenabian yang tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu agama, namun juga kewibaaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan seringkali karena keturunan.¹⁹

Karya-karya di atas menunjukkan bahwa peran kiai sangat besar, baik kepada santri yang dipimpin maupun dalam lingkup umum seperti pejabat dan lain lain. Sayangnya, karya-karya tersebut belum mengaitkan bagaimana kiai yang memiliki pengaruh besar merespon keberadaan tahfīz al-Qur`an yang tidak lepas dari kehidupan pesantren sebagai bagian dari upaya menjaga kemurnian *kalāmullāh*.

Selama ini, buku-buku yang menjelaskan mengenai hafalan al-Qur`an terbatas pada bagaimana proses menghafal al-Qur`an, ganjaran yang akan didapat bagi yang mampu menghafal dan dosa bagi yang lalai terhadap hafalannya. Seperti *Manāhil al-Irfān fī Ulum al-Qur`ān*, karya ‘Abd al-Azīm as-

¹⁸Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 211-213.

¹⁹Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 130-131.

Zarqani. Dalam pembahasan ke delapan, Az-Zarqani membahas tentang *Jam'ul Qurān Wa Mā Yata'allaqu Bihi*. Di antara pembahasannya ialah menjelaskan faktor-faktor sahabat dalam menghafal al-Qur`an dan sunah.²⁰

Begitu juga dengan kitab *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalatil Qurān* karya An-Nawawi. Di dalamnya menjelaskan *fadīlah* (keutamaan) al-Qur`an, baik yang menghafalnya maupun yang hanya sekedar membacanya. Selain itu, kitab ini juga menyebutkan hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Saw. dan para sahabatnya menggunakan al-Qur`an dalam kehidupan praktis seperti menyembuhkan orang sakit.²¹

Nasihat kepada para penghafal al-Qur`an juga dijelaskan dalam buku karya Ali Mustafa Ya'qub yang berjudul *Nasihat Nabi Kepada Para Penghafal Al-Qur`an*. Di dalamnya menjelaskan tentang keutamaan mempelajari dan membaca al-Qur`an, keutamaan *qari'-qariah*, *ḥafīz-ḥafīzah*, kewajiban menjaga hafalan, dan ancaman penyalahgunaan al-Qur`an.²² Selain menyebutkan hadis-hadis yang terkait dengan al-Qur`an, buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan kualitas hadis dan para perawinya. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan di dalam hadis yang terkait dengan menghafal al-Qur`an.

²⁰ Muhammad 'Abd al-Azīm as-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī Ulum al-Qurān*, cet. II, (Beirut: Dār al-kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 3-8.

²¹ Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi, *At-Tibyān di Adābi Ḥamalatil Qurān*, (Beirut: Daar al-Nafais, 1992).

²² Mustofa Ali Ya'qub, *Nasihat Nabi Kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Qur`an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).

Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Seluk-Beluk al-Qur`an* karya Zainal Abidin S. Di dalamnya menjelaskan bagaimana adab membaca al-Qur`an serta tanggung jawab untuk mengajarkan dan mengamalkan sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci tersebut. Di dalamnya juga menjelaskan bagaimana belajar menghafal al-Qur`an sebagaimana yang telah dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw.²³

Selain buku-buku di atas, juga terdapat skripsi-skripsi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hafalan al-Qur`an. Seperti Abdul Jalil yang berjudul *Tahfīz Al-Qur`an (Studi tentang Sejarah dan Metode Tahfīz Al-Qur`an Pra-Kodifikasi Abu Bakr)*. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mencoba menjelaskan proses tahfīz al-Qur`an pada masa Abu Bakr sebelum adanya al-Qur`an yang terkumpul menjadi satu mushaf²⁴.

Skripsi berjudul *Peringatan Bagi Penghafal al-Qur`an (Studi Ma`ānil Ḥadīṣ)* yang ditulis oleh Hanif Mudhofar. Skripsi ini merupakan kajian hadis yang menjelaskan tentang spirit yang terkandung dalam hadis nabi tentang hafalan al-Qur`an yang mudah hilang. Skripsi ini juga telah dilengkapi dengan *takhrīj ḥadīṣ* yang setema dilengkapi *asbābul wurūd* dan penilaian terhadap kualitas hadis-hadis tersebut.²⁵

²³ Zainal Abidin S, “*Seluk-Beluk Al-Qur`an*” (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 144-151.

²⁴ Abdul Jalil, “*Tahfīz Al-Qur`an (Studi Sejarah dan Metode Tahfīz al-Qur`an Pra Kodifikasi Abu Bakar)*”, skripsi fakultas UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

²⁵ Hanif Mudhofar, “*Peringatan Bagi Penghafal al-Qur`an (Studi Ma`ānil Ḥadīṣ)*”, skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

Terdapat skripsi lain yang sangat penting peneliti. Yakni: *Pertama*, karya Nur Istifa'ah yang berjudul *Pemahaman Santri PP. Nurul Ummah atas Hadis-Hadis Tentang Lupa dalam Menghafal al-Qur'an*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan fokus kajian terhadap santri Nurul Ummah dengan memetakan pembahasan berupa model hafalan, faktor penyebab lupa, solusi santri dalam mengatasi lupa menghafal al-Qur'an, beserta tanggapan mereka terhadap hadis tentang lupa dalam menghafal al-Qur'an.²⁶

Kedua, skripsi berjudul *Peringatan Bagi Penghafal al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)* yang ditulis oleh Hanif Mudhofar. Skripsi ini merupakan kajian hadis yang menjelaskan tentang spirit yang terkandung dalam hadis nabi tentang hafalan al-Qur'an yang mudah hilang. Skripsi ini juga telah dilengkapi dengan *takhrīj hadiṣ* yang setema dilengkapi *asbābul wurūd* dan penilaian terhadap kualitas hadis hadis tersebut.²⁷ Adapun yang *ketiga* adalah skripsi Muhammad Mukhtar dengan judul *Resepsi Santri Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap Al-Qur'an*. Skripsi ini menjelaskan mengenai ritual pembacaan santri terhadap bagian-bagian tertentu al-Qur'an, khususnya surat *al-Mu'awwizatain*, *Yāsin*, *ar-Rahmān*, *al-Wāqi'ah* dan ayat

²⁶ Nur Istifa'ah, "Pemahaman Santri PP. Nurul Ummah atas Hadis-Hadis Tentang Lupa dalam Menghafal al-Qur'an", skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2008.

²⁷ Hanif Mudhofar, "Peringatan Bagi Penghafal al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)", skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

kursi. Menurutnya, ritual ini termasuk dalam kategori pola resepsi estetis, artinya fenomena tersebut merupakan pemaknaan di luar teks al-Qur'an.²⁸

Demikianlah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Akan tetapi, sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, penelitian-penelitian di atas masih menjelaskan secara terpisah bagaimana peran kiai, khususnya merespons tahfiz al-Qur'an. Sehingga, penelitian-penelitian tersebut cukup sebagai informasi guna memperluas horizon pengetahuan mengenai bagaimana peran kiai di pesantren serta proses menghafal al-Qur'an.

Demikian halnya karya *Satu Abad Annuqayah Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat*. Buku ini sangat luas cakupannya. Sebab di dalamnya memuat penjelasan Pondok Pesantren Annuqayah secara keseluruhan tanpa membahas secara khusus perkembangan-perkembangan daerah bagian. Sehingga buku ini hanya akan digunakan untuk menjelaskan masa-masa awal Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan kondisi sosial yang mempengaruhi pondok pesantren Annuqayah. Sedangkan buku berisi kumpulan karya yang ditulis Ikatan Alumni Annuqayah akan digunakan untuk menjelaskan pribadi K.H. A. Warits Ilyas berdasarkan pengalaman para santri.

Adapun tiga skripsi yang disebutkan secara berturut-turut di atas, peneliti akan menggunakannya dalam beberapa hal. *Pertama*, karya Nur Istifadhah mengenai pemahaman santri An-Nur terhadap ayat-ayat lupa. Model pemetaan yang dilakukan oleh Nur Istifadhah juga akan penulis lakukan dalam membahas mengenai pemaknaan santri terhadap respons yang diberikan kiai. *Kedua*,

²⁸ Muhammad Mukhtar, "Resepsi Santri Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap Al-Qur'an". Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2007.

penelitian yang dilakukan oleh Hanif Mudhofar mengenai hadis-hadis peringatan terhadap orang yang hafal al-Qur`an, akan penulis gunakan untuk menjelaskan hadis-hadis yang digunakan oleh kiai sebagai landasan dalam merespon tahfız al-Qur`an di PPA. Daerah Lubangsa. *Ketiga*, penulis juga akan menggunakan metode yang sama sebagaimana yang digunakan oleh saudara Muhammad Mukhtar. Yakni metode deskriptif-analitis dengan pendekatan *fenomenologis*. Selanjutnya, teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Akan tetapi, yang menjadi objek kajian pada penelitian ini jelas berbeda. Skripsi milik Hanif Mudhofar lebih menekankan bagaimana santri dalam memaknai al-Qur`an, sedangkan penelitian ini fokus kepada bagaimana respons kiai terhadap tahfız al-Qur`an. Terlebih penelitian yang peneliti lakukan bersifat kasuistik dengan fokus kajian di PPA. Daerah Lubangsa, Guluk-guluk, Sumenep Madura.

Demikianlah, dengan menunjukkan perbedaan-perbedaan yang terdapat penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya, serta menjelaskan persamaan-persamaan yang juga penulis terapkan pada penelitian ini, semata-mata untuk menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal milik penulis. Selain itu, juga besar harapan penulis memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan mendalam.

E. Kerangka Teori

Berbagai respons yang disampaikan oleh K.H. A. Warits Ilyas terhadap proses tahfız al-Qur`an tentu tidak lahir begitu saja. Terdapat faktor yang melatar belakangi bagaimana respons itu lahir dan disampaikan kepada para

santri. Oleh karena, untuk memahami bagaimana respons ini terbentuk peneliti akan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Dalam teorinya, kedua tokoh ini berpendapat bahwa untuk memahami bangunan sosial (konstruksi sosial) di masyarakat terlebih dahulu memahami dua istilah kunci yaitu kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah fenomena-fenomena yang terjadi dan diakui keberadaannya tanpa tergantung kepada kehendak personal (*being*). Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.²⁹ Dengan kedua istilah ini, kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa “kenyataan” dan “pengetahuan” sangat spesifik berkaitan dengan ruang dan waktu. Seperti kenyataan mengenai tahfiz al-Qur`an. Di beberapa pesantren, tahfiz al-Qur`an nyata keberadaannya dan diakui oleh santri. Namun tidak di PPA. Daerah Lubangsa, tahfiz al-Qur`an boleh jadi tidak dilirik oleh santri.

Oleh karena itu, untuk menjembatani kedua istilah kunci tersebut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menggagas tiga momen penting yang terjadi secara dialektis dalam kehidupan manusia. Ketiga momen tersebut adalah eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio kulturalnya sebagai produk manusia. Adapun obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

²⁹Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm. 1

Sedangkan internalisasi adalah individu yang mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya.³⁰

Ketiga momen tersebut tidak bisa dianalisis secara satu persatu tanpa melibatkan yang lain. Sebab keseluruhannya terjadi secara dialektis dalam masyarakat dan secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut.³¹ Sehingga hasilnya adalah teori bahwa kenyataan kehidupan sehari-hari memiliki dimensi obyektif dan subyektif. Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang subyektif melalui proses eksternalisasi dan diwaktu yang sama menjadi kenyataan obyektif mempengaruhi kembali orang lain melalui proses internalisasi. Dengan proses dialektis ini Berger memandang bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat.

Eksternalisasi dan Obyektivasi merupakan momen-momen dalam proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus. Kemudian dilanjutkan dengan momen ketiga yaitu internalisasi. Yakni dunia sosial yang sudah diobyektivasi dimasukkan kembali dalam kesadaran selama berlangsungnya proses dialektisasi.³² Misalnya interaksi antara si A dan si B. Ketika si A melihat si B melakukan suatu hal secara berulang-ulang, secara otomatis si A akan melakukan tipifikasi-tipifikasi yang terobyektivasi dengan sendirinya. Demikian sebaliknya ketika B melihat si A. Sehingga keduanya melahirkan tipifikasi-

³⁰ Frans M Parera, "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber" dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm xx.

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 176.

³² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hlm. 83.

tipifikasi kemudian menjadi tindakan yang relevan dalam situasi saat mereka bersama dan pada akhirnya akan membentuk kesadaran yang sekaligus menjadi hal penting bagi situasi sosial tertentu melalui proses internalisasi. Proses ini akan terus berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya membentuk rantai yang tidak akan ditemukan pangkal ujungnya. Sehingga apa yang nyata dalam kehidupan sehari-hari merupakan implementasi dari pengetahuan-pengetahuan manusia yang ada di otak kemudian melalui proses pembiasaan (*habitualisasi*).

Atas dasar acuan di atas, penulis menggunakan kerangka teori untuk menganalisis bagaimana sosiologi pengetahuan K.H. A. Warits Ilyas terbentuk sehingga lahir berbagai respons beliau terhadap tahfiz al-Qur'an. Sebab, sebagaimana teori di atas, penulis meyakini bahwa suatu respons tidak lahir begitu saja tanpa ada yang melatar belakangi, baik berupa teks normatif maupun kondisi sosial tempat K.H. A. Warits Ilyas hidup.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan pola penyajian data kualitatif, yaitu berupaya memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata, narasi, atau uraian-uraian. Pemaparan tersebut merupakan olah data dari hasil wawancara dengan para informan, observasi di lingkungan PPA. Daerah Lubangsa, serta dokumen-dokumen yang dianggap perlu.

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan analisis dan memperjelas pemahaman terhadap objek, maka akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut George Ritzer dan Barry Smart dalam buku *Handbook of Social Theory*, fenomenologi adalah upaya untuk menjelaskan apa yang sudah tertentu (*what is given*) yang tampak bagi kesadaran. Sehingga yang menjadi penekanan bagi fenomenologi adalah memahami seluruh dunia pengalaman, dari sudut pandang objektivitas ataupun subjektivitas.³³Fenomenologi meliputi dunia kecil yang sangat rumit dan lengkap, yang terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antar manusia, dan nilai yang dihayati.³⁴

Jadi, pendekatan ini akan digunakan untuk memahami respons K.H. A. Warits Ilyas terhadap tahfiz al-Qur`an sebagai realitas yang faktual berdasarkan apa yang terjadi pesantren. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann bahwa segala fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan hasil hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini untuk menunjukkan bahwa respons K.H.A. Warits Ilyas terhadap tahfiz al-Qur`an sebagai bagian dari fenomena di masyarakat yang terikat dengan ruang dan waktu sesuai dengan kenyataan dan pengetahuan yang ada di pesantren tersebut.

³³ George Ritzer dan Barry Smart (ed), *Handbook Go Social Theory*, terj. Imam Muttaqin (dkk.) (Jakarta: Diadit Media, 2012), hlm. 461-462.

³⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*,terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. xiv

Dengan pendekatan fenomenologis ini, penulis menjauhkan diri dari setiap hipotesa kausal dan genetik, juga dari pertanyaan-pertanyaan ontologis dari fenomena yang dianalisis. Penulis bersifat *epoché*, yaitu menahan sementara keyakinan realitas yang secara normal dengan menekankan pada pengalaman yang nyata terjadi di PPA. Daerah Lubangsa.

Selain menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis juga menggunakan pendekatan historis yaitu pendekatan sejarah untuk memahami unsur-unsur sejarah yang berada di luar objek sebagai aspek ekstrinsik dan unsur-unsur di dalam objek sebagai unsur intrinsik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa yang merupakan salah satu pondok bagian dari Pondok Pesantren Annuqayah di desa Guluk-guluk, Kecamatan Guluk-guluk, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Adapun waktu penelitian ini terhitung sejak bulan Mei 2014 sampai bulan September 2014.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Nyai Hj. Nafisah Khalid, Nyai Shafiyah, dan K. Ali fikri karena mereka merupakan pengasuh PPA. Daerah Lubangsa setelah wafatnya K.H. A. Warits Ilyas pada 22 Februari 2014, serta para santri PPA. Daerah Lubangsa baik alumni maupun santri mukim yang pernah hidup dengan K.H. A. Warits ilyas.

Sedangkan sumber data pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah segala data yang diperoleh dari hasil interview dengan para informan yang pernah hidup dengan K.H. A. Warits Ilyas. Seperti keluarga, santri alumni, maupun santri yang masih mukim namun pernah semasa dengan K.H. A. Warits Ilyas. Sumber data primer ini digunakan untuk mendapatkan data historis sekaligus sosiologis mengenai K.H. A. Warits Ilyas dan responsnya terhadap tahfiz al-Qur`an.

Selain itu, sumber data primer juga diperoleh melalui hasil dokumentasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sejarah hidup K.H. A. Warits Ilyas, seperti foto-foto atau arsip kepesantrenan atau yang berkaitan dengan kondisi PP. Annuqayah daerah Lubangsa saat ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari hasil observasi di PP. Annuqayah Daerah Lubangsa yang berupa latar belakang santri atau relasi kepengurusan antara PP. Annuqayah Daerah Lubangsa sebagai daerah bagian dan Pondok Pesantren Annuqayah secara umum.

Selain itu, juga melalui wawancara dengan para pengurus Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah dan dokumentasi arsip-arsip kepesantrenan dan data-data administrasi PP. Annuqayah Daerah

Lubangsa. Adapun sumber data terkait kepesantrenan, penulis menggunakan data kepesantrenan di bawah kepemimpinan pengurus PP. Annuqayah Daerah Lubangsa masa bhakti 2013-2014.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi ini dilakukan di PP. Annuqayah Daerah Lubangsa dengan cara mengamati langsung apa yang terjadi. Hal ini untuk memperoleh informasi tentang kondisi lingkungan yang ada di PPA. Daerah Lubangsa, baik yang berupa lingkungan pendidikan, sosial, maupun aktivitas keseharian santri. Selain itu juga menelusuri lebih jauh bagaimana relasi PP. Annuqayah Daerah Lubangsa dengan Pondok Pesantren Annuqayah secara umum. Observasi ini juga digunakan untuk menggali lebih dalam informan yang pernah hidup semasa dengan K.H. A. Warits Ilyas dan mengetahui respons beliau terhadap tahfiz al-Qur`an.

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk menguji data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Hal ini dilakukan kepada para informan baik dengan wawancara secara langsung maupun secara tertulis. Adapun alasan penggunaan wawancara tertulis adalah karena terdapat beberapa informan yang sulit dijangkau seperti alumni yang tidak lagi berdomisili di Daerah Sumenep serta kepada K. Ali Fikri yang sejak dahulu – menurut informasi beberapa santri dan pengalaman penulis selama

nyantri—memilih wawancara tertulis karena alasan-alasan tertentu. Sedangkan wawancara langsung dilakukan kepada Nyai Hj. Nafisah Khalid selaku istri K.H. A. Warits Ilyas, Nyai Shafiyah, para santri baik santri mukim maupun santri alumni, dan para pengurus Yayasan Pondok Pesantren Annuqayah sebagai bagian dari sumber data sekunder.

c. Dokumentasi

Adapun dokumentasi yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal, ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Demikian pula dengan catatan administrasi di PPA. Daerah Lubangsa dan gambar-gambar atau foto-foto kegiatan dan berbagai catatan sejarah. Semua ini digunakan untuk mendapatkan catatan historis dan kondisi sosial PPA. Daerah Lubangsa.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sebelumnya diperoleh, maka bentuk analisis yang digunakan ada dua. Yaitu:

a. Deskriptif Analitis

Deskripsi adalah memaparkan data-data yang ada di lapangan kemudian dianalisis dengan cara membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis akan melakukan klasifikasi siapa saja yang pernah terlibat dengan K.H. A. Warits Ilyas ketika merespons tahfīz al-Qur`an, bentuk-bentuk respons, dan bagaimana hal itu disampaikan kepada santri.

b. Deskriptif Eksplanatif

Selain membangun tipologi dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penulis juga menggunakan metode deskriptif eksplanatif yaitu memaparkan data-data dan menjelaskan hubungan kausalitas antara respons K.H. A. Warits Ilyas dan apa yang menyebabkan respons itu disampaikan kepada masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa. dan apa faktor-faktor dibalik respon K.H. A. Warits.

Hasil dari metode ini juga akan dianalisis sesuai pendekatan fenomenologi dan sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Terkait dengan uraian tentang metode penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disistematisasikan sebagai berikut:

Pembahasan diawali dengan bab pendahuluan yang menjelaskan argumentasi-argumentasi seputar signifikansi penelitian ini. Yaitu Bab I yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Penelitian mengenai respons kiai terhadap taḥfīz al-Qur`an tentu tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang dihadapi serta cara pandang K.H. A. Warits Ilyas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk memperoleh mengenai penjelasan tersebut akan diurut dari pembahasan kedua berupa penjelasan mengenai sejarah pondok pesantren yang meliputi profil PPA.

Daerah Lubangsa, sumber dana, dan fasilitas PPA. Daerah Lubangsa, lembaga pendidikan, struktur kepengurusan santri PPA. Daerah Lubangsa, dan kegiatan dan aktivitas santri PPA. Daerah Lubangsa. Pembahasan pada bab ini sangat penting sebab akan menjadi dasar gambaran lingkungan PPA. Daerah Lubangsa.

Pada bab III secara khusus akan menjelaskan respons K.H. A. Warits Ilyas mengenai tahfız Al-Qur`an. Bab ini akan dilengkapi dengan biografi K.H. A. Warits Ilyas, sejarah tahfız al-Qur`an di Pondok Pesantren Annuqayah, kemudian bagaimana respons K.H. A. Warits Ilyas terhadap tahfız al-Qur`an. Bab ini merupakan bagian data historis terkait respons K.H. A. Warits Ilyas.

Selanjutnya, pada pembahasan ke empat merupakan penelitian sosiologis yang berupa pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa terhadap respons K.H. A. Warits Ilyas. Pandangan masyarakat ini dapat berupa penilaian mereka tentang sejak kapan respons itu ada, faktor-faktor yang melatarbelakangi respons K.H. A. Warits Ilyas, makna respons K.H. A. Warits Ilyas menurut para subjek, serta menganalisis secara eksplanatif respons K.H. A. Warits Ilyas dari hasil data historis dengan menggunakan pandangan para informan sebagaimana pada bab IV. Untuk memudahkan analisis ini penulis menggunakan kerangka teori sosiologi pengetahuannya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan menulisnya pada tema sendiri mengenai sosiologi pengetahuan K.H. A. Warits Ilyas berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa adalah pondok bagian dari Pondok Pesantren Annuqayah. Dalam pelajaran terkait al-Qur`an pondok ini lebih menekankan bagaimana santri dapat membaca al-Qur`an dengan baik dan benar.

Berdasarkan data historis dari berbagai informan, respons K.H. A. Warits Ilyas terhadap tahfiz al-Qur`an adalah: : (1) Menolak pengadaan lembaga tahfiz Al-Qur`an di PPA. Daerah Lubangsa, (2) Menyarankan santri untuk tidak menghafalkan al-Qur`an, (3) Secara langsung menghimbau santri untuk tidak menghafalkan al-Qur`an, (4) Memperingatkan untuk terus berhati-hati bagi penghafal al-Qur`an, dan (5) Boleh menghafal dengan syarat menyetorkan hafalannya pada orang yang hafal al-Qur`an.

Dengan pendekatan sosiologis, penulis menggunakan sumber data dari para informan (masyarakat PPA. Daerah Lubangsa untuk memahami respons K.H. A. Warits Ilyas. Hasilnya adalah pandangan-pandangan mereka terkait respons tersebut yang berupa:

1. Awal mula respons Kiai Warits yang kemudian disampaikan kepada masyarakat umum (santri) adalah karena adanya pelembagaan tahfiz al-Qur`an yang dibawa oleh Kiai Muhajir. Respons ini kemudian tersebar dikalangan santri dari generasi-ke generasi melalui tradisi oral.

2. Faktor pendorong dibalik respons Kiai Warits adalah substansi Al-Qur`an, Sarana dan Prasarana pesantren, kondisi sosial santri PPA. Daerah Lubangsa, pelebagaan tahfiz Al-Qur`an, dan adanya teks normatif terkait hafalan al-Qur`an.
3. Makna yang dibangun setelah memahami awal mula respons kiai dan faktor-faktor dibaliknya adalah beragam. Di antaranya adalah ikhtiyat, mukasyafah, dan lai-lain.

Seluruh pandangan masyarakat PPA. Daerah Lubangsa terhadap respons Kiai Warits dapat memahami respons tersebut menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Pertama*, melalui proses eksternalisasi, respons tersebut bermula dari pengetahuan pribadi mengenai tahfiz al-Qur`an yang dilihat dari ruang-ruang kenyataan yang melingkupi. Seperti kuatnya peran teks mengenai beratnya orang yang menghafalkan al-Qur`an, kenyataan bahwa ayah beliau, K.H. M. Ilyas yang hafal al-Qur`an karena keistiqamahannya dalam membaca, bukan secara khusus menghafalkan al-Qur`an, serta kondisi-kondisi santri yang dihadapi. *Kedua*, melalui proses objektivasi kenyataan-kenyataan tersebut masuk dalam kesadaran K.H. A. Warits Ilyas dengan proses pelebagaan dan legitimasi. *Ketiga*, pada tahap terakhir, yakni internalisasi yaitu ketika K.H. A. Warits kemudian mentransformasikan pengetahuannya tentang tahfiz Al-Qur`an dalam ruang sosial dengan respons-responsnya yang disampaikan kepada santri atau keluarga PPA. Daerah Lubangsa.

B. Saran

Secara sadar penulis merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Sebagaimana dalam teori Peter L. Berger bahwa terjadi dialektis antara individu dengan masyarakat. Keduanya terus berjalan dan saling membentuk antara satu dengan lainnya. Sedangkan penelitian ini, masih secara khusus menjelaskan satu sisi proses sosiologi pengetahuan. Yakni bagaimana K.H. A. Warits Ilyas dibentuk oleh kenyataan-kenyataan yang di sekitarnya belum sampai pada tahap K.H. A. Warits Ilyas secara subjektif membentuk masyarakat PPA. Daerah Lubangsa.

Selain itu, dalam kajian *living qur`an*, ilmu sosiologi tidak hanya digunakan untuk mengungkap tradisi keagamaan yang terjadi saat ini. Lebih dari itu, adalah meneliti lebih jauh mengenai proses transmisi pengetahuan hingga sampai pada tradisi saat Nabi Saw. masih hidup. Oleh karena itu, penting kiranya penelitian bagaimana tradisi tahfiz terjadi dari masa nabi hingga generasi selanjutnya berdasarkan kitab-kitab hadis atau faqhail al-Qur`an.

Atas dasar kekurangan ini, penulis berharap ada penelitian lebih lanjut mengenai sejauh apa pengaruh K.H. A. Warits Ilyas di PPA. Daerah Lubangsa. Terlebih masih banyak tradisi-tradisi keislaman ala pesantren yang masih mengakar kuat di PPA. Daerah Lubangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abidin, Zainal S. *Seluk Beluk al-Qur'an*, cet.I. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- al-Şbuni, Muhammad Ali. *al-Tibyān fī Ulum al-Qurān*. Cet. Ke I. Beirut: 'Alām al-kutub, 1405 H/ 1985.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arsyi, Sitrul (dkk.). *Satu Abad Annuqayah*. Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah, 2000.
- as- Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azim. *Manāhil al-'Irfān fī Ulum al-Qurān*, cet. Ke-II. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Athallah. *Sejarah Al-Qur'an*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2010.
- Bakar, Aboe. *Sedjarah Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Pujangga. 1952.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3S, 2012.
- Berger, Peter L. *Piramida Kurban Manusia Etika Politik*
_____ *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* terj. Farid Wajidi dan Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Dawson, Chaterine. *Metode Penelitian Praktis, Sebuah Panduan* terj. M. Widiona dan Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- George Ritzer dan Barry Smart (ed.). *Handbook Go Social Theory*, terj. Imam Muttaqin (dkk.). Jakarta: Diadit Media, 2012.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial* terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.

- Ikatan Alumni Annuqayah, *Oase Keteladanan Merangkai Memori Makna*. IAA Press, 2014.
- Istifa'ah, Nur. "Pemahaman Santri PP. Nurul Ummah atas Hadis-Hadis Tentang Lupa dalam Menghafal al-Qur'an". skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan kalijaga. Yogyakarta. 2008.
- Jalil, Abdul. "Tahfiz Al-Qur'an (Studi Sejarah dan Metode Tahfiz al-Qur'an Pra Kodifikasi Abu Bakar)", skripsi fakultas UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- M. Mansur (dkk.). *Metode Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mansur. *Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mudhofar, Hanif. "Peringatan Bagi Penghafal al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)", skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Mukhtar, Muhammad. "Resepsi Santri Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap Al-Qur'an". Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2007.
- Mustofa Ali Ya'qub. *Nasihat Nabi Kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 1994.
- Muyasaroh, Lailia. "Pengaruh MTQ terhadap Motivasi Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di PP. Ali Maksum, Krpyak, Yogyakarta)", tidak diterbitkan, 2013.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sajjad, Basith Abdullah. *Pondok Pesantren Annuqayah Tinjauan Epistemologis dan Sumbangan Fikiran untuk Pengembangan Keilmuan*. Sumenep: PP. Annuqayah, 2007.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi. *At-Tibyān di Adābi Hamalatil Qurān*. Beirut: Daar al-Nafais. 1992.

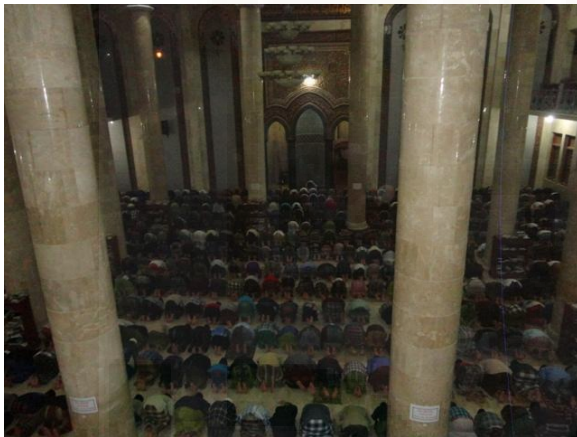


LAMPIRAN - LAMPIRAN

FOTO-FOTO ARSIP PPA. DAERAH LUBANGSA



Gambar 1. Kuliyah Diniyah yang dipimpin langsung oleh K. H. A. Warits Ilyas



Gambar 2. Kegiatan Sholat Jama'ah di Masjid Jami' Annuqayah.



Gambar 3. Kegiatan PAS PAO santri PPA. Daerah Lubangsa Putri



Gambar 4. Pembacaan Al-Qur`an kepada pembimbing



Gambar 5. Koleksi Kitab peninggalan K.H. A. Warits ilyas

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrumen dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Panduan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memahami kondisi sosial Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa seperti latar belakang santri, aktivitas kesehariannya, serta bagaimana relasi PPA. Daerah Lubangsa dengan Pondok Pesantren Annuqayah secara umum.

Panduan Wawancara

Wawancara ini merupakan penggalian data baik yang berupa data historis mengenai sejarah hidup K.H. A. Warits Ilyas maupun data sosiologis terkait pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa.

1. KEPADA PENGASUH

1. Bagaimana profil pondok pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa?
 - a. Setting geografis dan topografis?
 - b. Sejarah berdiri PPA. Daerah Lubangsa?
 - c. Tenaga pengajar di PPA. Daerah Lubangsa? Adakah syarat/kriteria khusus dalam mengajar?
 - d. Visi dan Misi PPA. Daerah Lubangsa?
2. Bagaimana profil pengasuh PPA. Daerah Lubangsa dari K.H. Muhammad Ilyas, Pra- K.H. A. Warits Ilyas, K.H. A. Warits Ilyas, dan pasca K.H. A. Warits Ilyas?
 - a. Tanggal lahir
 - b. Latar belakang pendidikan
 - c. Latar belakang sosial
 - d. Kecenderungan atau cara berpikir keagamaan
3. Bagaimana kebijakan-kebijakan di Lubangsa di bawah kepemimpinan K.H. Muhammad Ilyas, Pra- K.H. A. Warits Ilyas, K.H. A. Warits Ilyas, dan pasca K.H. A. Warits Ilyas?
 - a. Pola pendidikan
 - b. Kitab-kitab yang diajarkan khususnya terkait dengan etika terhadap al-Qur`an.
 - c. Program-program kepengurusan khususnya yang berkaitan dengan al-Quran seperti santri izin menghafal al-Quran, mengikuti LPTQ cabang *tahfizul Quran*, santri putra yang sekolah di MAT yang mengharuskan nahfidz, atau disediakan kamar khusus untuk kegiatan *tahfizul qur`an* sebagaimana kamar khusus untuk program bahasa?
4. Terkait dengan menghafal al-Qur`an pada masa K.H. A. Warits Ilyas -- berdasarkan dari beberapa informasi-- himbauan untuk tidak menghafal al-Qur`an sangat tampak. Meski tidak menjadi peraturan tetap yang

berlaku di Lubangsa, himbauan untuk tidak menghafal sering disampaikan dalam beberapa event. Seperti *haflahtud diniyah* lubangsa, acara *Markazul Lughah al-Arabiyah*, santri izin untuk menghafal k. K.H. Muhajir, atau siswa MAT yang izin *tahfidz*. Dawuh beliau yang sering disampaikan adalah *Tak usa ngafallagi, cokop ngaji cokop istiqamah ngaji ban malem*. Apakah hal tersebut juga beliau sampaikan pada keluarga?

5. Siapa saja mendapat himbauan tersebut? Apakah berlaku khusus kepada orang-orang tertentu atau tidak? Mengapa?
6. Seberapa besar pengaruh ucapan tersebut terhadap keluarga, khususnya dalam *tahfizul Quran*?
7. Apa makna dari himbauan tersebut?
8. Mengapa beliau menghimbau demikian? Adakah keadaan sosial atau pola pemahaman terhadap al-Qur`an yang melatar belakangi?
9. Sejak kapan himbauan itu ada? Adakah keterpengaruhan cara berfikir dari pengasuh-pengasuh sebelumnya?
10. Kenapa himbauan tersebut tidak menjadi sebuah peraturan resmi dalam kepengurusan?
11. Apa saja yang dipelajari dan diajarkan?
12. Bagaimana kondisi sosial saat itu?
13. Bagaimana pola pendidikan?
14. Bagaimana pola struktur pengasuh dalam pengelolaan santri Pondok Pesantren Putri Annuqayah?
15. Bagaimana peran pengasuh terhadap proses kegiatan belajar mengajar, khususnya terkait dengan praktik himbauan untuk tidak menghafal al-Qur`an?
16. Siapa saja yang dilarang? Apakah semua santri Tau? Kenapa tidak menjadi peraturan resmi?
17. Adakah etika atau cara-cara khusus dalam membaca al-Qur`an atau cara dalam memperlakukan al-Qur`an sehingga tidak perlu menghafalkannya?
18. Mengapa hanya al-Qur`an yang dilarang dihafal?
19. Bagaimana bentuk himbauan tersebut? Apakah berlaku dalam segala hal?
20. Sejak kapan himbauan untuk tidak menghafal al-Qur`an itu mulai ada?
21. Apa saja hal yang melatarbelakangi dihimbaunya untuk tidak menghafal al-Quran?
22. Adakah kecenderungan pondok yang ingin ditonjolkan? Sehingga berbeda dengan pondok daerah annuqayah lainnya?
23. Kitab/buku apa saja yang dipakai dan dijadikan rujukkan oleh pengasuh terkait dengan himbauan untuk tidak menghafal al-Qur`an?
24. Apa alasan dan motivasi pengasuh sehingga menghimbau untuk tidak menghafal al-Qur`an?
25. Apa tujuan dari pengasuh dalam menghimbau untuk tidak menghafal al-Qur`an?

26. Menurut pengasuh, apa makna himbauan untuk tidak menghafal al-Quran di lubangsa?
27. Darimana pengasuh memiliki keyakinan atau pemahaman untuk menghimbau untuk tidak menghafal al-Qur`an?
28. Apa harapan pengasuh dari himbauan tersebut?

2. KEPADA SANTRI

1. Apa kegiatan anda secara umum?
2. Apa kegiatan anda sehari-hari yang terkait dengan al-Qur`an?
3. Apakah anda tau mengenai himbauan untuk tidak menghafal al-Quran dari Kiai?
4. Dari mana anda tau? Kapan? Kenapa bisa tau? Apakah punya pengalaman pribadi?
5. Apakah anda tau mengapa kiai menghimbau untuk tidak menghafal al-Qur`an?
6. Adakah keinginan untuk menghafal al-Quran? Mengapa?
7. Lalu bagaimana anda menyikapi himbauan tersebut?
8. Faktor apa yang kemudian menjadikan anda tidak menghafal al-Qur`an? Jika menghafal, faktor apa yang menyebabkan anda tetap menghafal al-Qur`an?
9. Menurut anda apa makna dari himbauan untuk tidak menghafal al-Qur`an tersebut?
10. Bagaimana anda memposisikan al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari?
11. Darimana anda memiliki keyakinan sehingga tidak menghafal al-Quran?
12. Apa harapan anda dari himbauan tersebut, khususnya dalam beretika terhadap al-Qur`an?

3. KEPADA PENGURUS PPA. DAERAH LUBANGSA MASA BHAKTI 2013-2014

1. Sejak tahun berapa mulai ada sistem kepengurusan di PPA. Daerah Lubangsa. Apakah dulu pisah antara kepengurusan putra dan putri?
4. Ada berapa divisi/ departemen di PPA. Daerah Lubangsa. Bagaimana perkembangannya?
5. Bagaimana struktur kepengurusan pada periode ini?
6. Bagaimana *Job Description* di PPA. Daerah Lubangsa?
7. Apa saja jadwal aktifitas santri PPA. Daerah Lubangsa?
8. Bagaimana orientasi kepengurusan dari masa ke masa?
9. Apakah program unggulan dari PPA. Daerah Lubangsa yang itu menjadi ciri khas PPA. Daerah Lubangsa?
10. Bagaimana sikap pengurus terkait dengan himbauan untuk tidak menghafal al-Qur`an? Apakah semua santri Tau?
11. Apakah seluruh lembaga kepengurusan mengetahui asal-usul praktik himbauan untuk tidak menghafal al-Qur`an?

12. Adakah kendala yang dialami jika ada santri yang izin menghafal al-Quran? Seperti mengikuti MTQ cabang tahfidz, ada kamar khusus tahfidz, anak MAT, atau izin untuk tahfidz?
13. Apa solusi yang diupayakan dalam mengatasi hal tersebut?
14. Sejauh mana pengaruh pengasuh dalam proses tahfidz?
15. Bagaimana umumnya keadaan santri di sini dalam membaca al-Qur'an? Adakah menurut anda standarisasi yang seharusnya jika hendak menghafal al-Qur'an? Akhlak santri terhadap al-Qur'an?
16. Apakah anda tau apa yang melatarbelakangi pengasuh menghimbau demikian?
17. Menurut pengurus sendiri apa ma'na himbauan untuk tidak menghafal al-Quran tersebut?
18. Dari mana anda mendapat keyakinan sehingga menjadi bagian dari himbauan tersebut?
19. Apa harapan anda sebagai pengurus dari penghormatan terhadap al-Qur'an khususnya terkait dengan himbauan untuk tidak menghafal tersebut?

Panduan Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data historis mengenai K.H. A. Warits Ilyas dan data sosiologis mengenai pandangan masyarakat PP. Annuqayah Daerah Lubangsa yang berupa arsip-arsip Pondok Pesantren Annuqayah.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nyai Hj. Nafisah Khalid
Status : Istri K.H. A. Warits Ilyas dan pengasuh PPA. Daerah Lubangsa
2. Nama : K. Ali Fikri
Status : Putra K. K.H. A. Warits Ilyas dan pengasuh PPA. Daerah Lubangsa
3. Nama : Nyai Shafiyah A. Win
Status : Putra K. K.H. A. Warits Ilyas dan pengasuh PPA. Daerah Lubangsa
4. Nama : K.H. A. Basith Abdullah Sajjad
: Anggota Dewan Masyayikh Pondok Pesantren Annuqayah
5. Nama : K.H. Muqsith
Status : Anggota Dewan Masyayikh Pondok Pesantren Annuqayah
6. Nama : K.H. Hanif Hasan
: Pengurus Lembaga Pondok Pesantren Annuqayah
7. Nama : K. Naqib Hasan
Status : Pengurus Lembaga Pondok Pesantren Annuqayah
8. Nama : K. M. Faizi
Status : Pengurus Lembaga Pondok Pesantren Annuqayah
9. Nama : M. Mushthofa
Status : Pengurus Lembaga Pondok Pesantren Annuqayah
10. Nama : Harun Adianto
Status : Pengurus LPTQ Pondok Pesantren Annuqayah
11. Nama : K.H. Abd. Majid Ilyas
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
12. Nama : K. Wafi Nuh
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
13. Nama : Muhammad Husnan
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
14. Nama : M. Sattar Syam
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
15. Nama : Roziqah
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
16. Nama : Diyanto

- Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
17. Nama : Muhammad Itsbatul Haq
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
18. Nama : Ahmad Romly
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
19. Nama : Ali Syahbana
Status : Santri alumni PPA. Daerah Lubangsa
20. Nama : Hikmatun Sa'i, S. Ud
Status : Ketua pengurus PPA. Daerah Lubangsa
Putri Masa Bhakti 2013-2014
21. Nama : Syamsul Arifin S. Hi
Status : Ketua pengurus PPA. Daerah Lubangsa
Putra Masa Bhakti 2013-2014
22. Nama : A. Wahid
Status : Anggota Pengurus PPA. Daerah Lubangsa
Putra Masa Bhakti 2013-2014
23. Nama : Ach. Salman Syam
Status : Anggota Pengurus PPA. Daerah Lubangsa
Putra Masa Bhakti 2013-2014
24. Nama : Siti Amaniyah
Status : Anggota Pengurus PPA. Daerah Lubangsa
Putra Masa Bhakti 2013-2014
25. Nama : Ali Hisyam
Status : Santri mukim PPA. Daerah Lubangsa
26. Nama : Siti Romlah Ahsan
Status : Santri mukim PPA. Daerah Lubangsa
27. Nama : Wasilah Salim
Status : Santri mukim PPA. Daerah Lubangsa
28. Nama : Wiam Ahmad
Status : Santri mukim PPA. Daerah Lubangsa

CURRICULUM VITAE

Nama : Dewi Romlah Oktavia

TTL : Sumenep, 10 Oktober 1993

Alamat : Rt 010/ RW02, Dusun Ares Tengah, Desa Totosan, Kec. Batangbatang, Kab. Sumenep. Jawa Timur.

No. HP : 087805503092

Email : dewioktavia010@gmail.com

Nama Ayah : Moh. Rokip

Nama Ibu : Sahyani

Pendidikan :

- Formal
 - TK Al-Jailani, Candi Dungkek, Sumenep Th. 1997-1999
 - MI Miftahul Ulum Batangbatang Sumenep Th 1999-2005
 - MTs. Miftahul Ulum Batangbatang Sumenep Th 2005-2008
 - MA 1 Annuqayah Putri, Guluk-guluk, Sumenep Th 2008-2011
 - Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Th 2011-sekarang
- Non Formal
 - Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk, Sumenep, Jawa Timur Th 2008-2011

Ma'had Putri An-Najwah, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, th.

2011-sekarang.

